

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, yang memiliki berbagai kewajiban dan berperan penting dalam pembentukan karakter serta kepribadian anak. Salah satu yang dilakukan oleh orang tua adalah turut memberikan pola asuh atau *parenting* yang tepat dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Menurut Power gaya pengasuhan sendiri memiliki arti, seperangkat sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dalam mengelola perilaku anak, meliputi pola kontrol, daya tanggap, kehangatan, hingga bahkan hukuman yang diberikan, selama menjalani aktivitas sehari-hari (Damayanti, 2023). Seringkali orang tua keliru terhadap pola asuh yang berlebihan, *hyper-parenting* dilakukan orang tua demi kepentingan anak namun tidak jarang berbeda dengan tujuan yang ingin dicapai, hingga pada akhirnya melukai perasaan anak dan biasanya berdampak pada mental anak.

Hyper-parenting merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dimana orang tua terlibat langsung dalam setiap aspek kehidupan anak dan merasakan kekhawatiran yang berlebihan terhadap anak. Mereka melindungi anak dengan terlalu melibatkan diri dalam kehidupan mereka sehingga jadi sangat mengontrol (*overcontrolling*), berlebihan melindungi (*overprotecting*), dan menuntut segala sesuatunya sempurna (*overperfecting*) (Indriani, 2019).

Hyper-parenting didefinisikan oleh Dr. Alvin Rosenfeld dalam artikelnya yang berjudul *The Hyper-parenting Trap*, filosofi *hyper-parenting* adalah menyiapkan anak agar unggul dalam segala hal, melalui berbagai aktivitas, latihan intens, serta dedikasi total untuk menjadi yang terbaik (Orami, 2023). Bagi orang tua pola asuh yang diterapkan pasti memiliki tujuan yang terbaik bagi anak. Walaupun, tidak selamanya pola asuh seperti ini baik bagi anak, terutama untuk anak zaman sekarang. Lebih lanjut dampak buruk *hyper-parenting* bagi anak ialah: pertama, anak menjadi mudah cemas; kedua, emosi yang menjadi susah dikontrol; ketiga, anak menjadi pemurung dan kurang aktif; keempat, dapat menyebabkan depresi pada anak (Efendi & Pamungkas, 2020).

Parenting style yang diberikan oleh orang tua pasti berbeda-beda dan memiliki karakteristiknya tersendiri. *Parenting style* atau pola asuh orang tua akan sangat berpengaruh dalam membentuk emosional, perilaku, kebiasaan, dan kepribadian anak (Ersami et al., 2023). Pola asuh yang baik akan membentuk karakter anak menjadi baik. Sedangkan pola asuh yang berlebihan dapat melukai psikologis anak hingga menyebabkan gangguan kesehatan mental. *Hyper-parenting* merupakan salah satu jenis pola asuh salah yang diterapkan oleh orang tua dalam membesarkan anaknya. *Hyper-parenting* dapat menyebabkan gangguan psikologis pada anak dan biasanya terjadi secara berulang dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Komunikasi juga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan orang tua yang dalam mendidik anak. Melalui komunikasi, orang tua dapat membentuk karakter dan emosional anak. Dalam masa perkembangan seorang anak

membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang (Retnowati, 2008). Salah satu komunikasi yang sering terjadi adalah dalam keluarga. Komunikasi keluarga yaitu dimana didalam komunikasi tersebut terdapat unsur mendidik anak, pembentukan sikap anak dan juga pembentukkan perilaku anak.

Hyper-parenting tanpa disadari banyak terjadi di kehidupan sehari-hari, dimana pola pengasuhan ini melampaui batas kewajaran orang tua terhadap anak. Tidak heran jika pengetahuan *hyper-parenting* masih menjadi hal yang tabu dan belum banyak diketahui oleh orang tua di Indonesia sedangkan indikasi terjadinya *hyper-parenting* ini sering terjadi di kehidupan keluarga. Karena pada dasarnya mendapatkan pengasuhan yang terbaik adalah hak bagi setiap anak.

Pengasuhan berbasis hak anak merupakan upaya berbasis hak anak untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan keberlanjutan demi kepentingan terbaik bagi anak. Hak setiap anak adalah tanggung jawab bagi negara, keluarga, dan orang tua, hak dari setiap anak harus terpenuhi. Di Indonesia, 4 dari 100 anak usia dini pernah mendapatkan pengasuhan tidak layak (Profil Anak Usia Dini, 2021). Persentase anak usia dini yang pernah mendapatkan pengasuhan tidak layak yaitu sekitar 3,73 persen di tahun 2018 dan menurun menjadi 3,64 persen di tahun 2020. Dalam Indeks Perlindungan Anak, Indonesia memiliki target 2024 sebesar 3,47 persen (KEMENPPA, 2023).

Meskipun pola asuh yang diberikan orang tua berbeda, akan tetapi setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Hanya saja jika sudah terlalu berlebihan maka akan berpengaruh besar terhadap kesehatan mental anak atau bahkan anak bisa depresi.

Salah satu bentuk visualisasi mengenai pola asuh yang berlebihan atau *hyper-parenting* ini adalah melalui film atau drama yang banyak tersebar di media massa. Industri media massa telah berkembang pesat dan arus medianya berubah. Menurut Simbar mengungkapkan bahwa industri media massa telah menyajikan keanekaragaman produk – produk budaya melalui dunia perfilman, dunia musik, dunia *entertainment* dan dunia olahraga. Dengan waktu yang singkat, produk tersebut digunakan oleh masyarakat tanpa batas sebagai teks budaya dan akan menghadirkan kelompok – kelompok penggemar. Industri media era 4.0 ini berkaitan dengan pengaruh global yang melakukan penyebaran media didukung oleh faktor media massa dan media sosial (Bimantoro et al., 2021).

Media massa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai. Menurut Wibowo Industri media massa yang berubah kini menghadirkan beberapa *platform* yang menyeluruh dalam semua bidang. Termasuk salah satunya *platform* media *streaming* film atau drama yang bisa diakses di media *online* (Bimantoro et al., 2021). Konsep latar belakang *website* dan aplikasi diciptakan adalah bagi masyarakat umum yang ingin menonton film atau drama bisa mengakses kapan saja, bahkan bisa menonton apapun tanpa batas. *Platform streaming* film ini dinilai baik dan dapat diterima oleh masyarakat, karena dianggap sebagai wadah industri film ataupun drama.

Film menjadi bentuk dari komunikasi visual yang dapat menginterpretasi banyak tanda dan berfungsi sebagai media edukasi bagi penontonnya (Syafa, 2023). Film memiliki banyak nilai yang bisa dipelajari, seperti dikemas dalam

bentuk hiburan, atau pun pesan moral dan nilai lain seperti pendidikan. Seiring dengan perkembangan film dan drama terdapat juga fenomena *Korean Wave*.

Fenomena berkembangnya budaya Korea yang berpengaruh pada kebiasaan dan kehidupan sehari-hari khususnya generasi muda dan remaja. Fenomena ini biasa dikenal dengan sebutan *Hallyu* atau *Korean Wave*. Menurut Asrori & Supriadianto popularitas *Korean Wave* atau biasa disebut dengan *Hallyu* meliputi drama, film, hingga musik (Bimantoro et al., 2021). Drama Korea masih menjadi *trend* saat ini dan diterima bagi masyarakat Indonesia terutama generasi muda.

Drama Korea biasanya terdiri dari 16 hingga 32 *episode*, dimana kepopuleran tayangan drama Korea juga memberikan dampak yang beragam dan dapat merubah cara berpikir dan sudut pandang *lifestyle*. Drama Korea secara tidak langsung menanamkan ide visual dan alur cerita yang menarik terhadap kebudayaan Korea sehingga penonton dapat mengartikan berbagai macam makna yang berbeda tergantung bagaimana perspektif penonton menerjemahkan konsep-konsep tersebut. Menurut Ramadhan (2023) alasan mengapa drama Korea saat ini sangatlah populer di berbagai negara termasuk Indonesia adalah karena akses yang sangat mudah untuk menonton berbagai macam drama Korea, banyak sekali situs legal maupun ilegal di internet dan juga saat ini banyak sekali aplikasi berbayar yang menawarkan drama-drama Korea ter-*update* seperti Netflix, VIU, dan iQIYI.

Salah satu drama Korea yang menggambarkan pola asuh *hyper-parenting* ini ialah drama Korea *Doctor Cha Episode 7*. Drama Korea ini menceritakan tentang seorang ayah yang selalu ikut andil dalam kehidupan kedua anaknya terutama dalam hal pendidikan dan karir. Semuanya diatur oleh ayah, dan tidak boleh protes atau membangkang terhadap pilihan dari ayahnya tersebut. Bahkan seluruh kegiatan dan semua masalah yang terjadi pada anak akan diselesaikan oleh ayahnya sendiri dengan berbagai cara, sehingga yang memegang kendali dalam kehidupan anak adalah ayahnya sendiri.

Drama Korea *Doctor Cha* adalah salah satu drama yang berhasil meraih rating yang tinggi pada bulan April tahun 2023. Dikutip dari Nielsen Korea, *Doctor Cha* berhasil meraih rating 4,9 persen di *episode 1* dan mengalami kenaikan signifikan menjadi 7,8 persen di *episode 2*. Pada *episode 2* drama ini bahkan menempati posisi pertama alias nasional di slot tersebut. *Doctor Cha (2023)* hadir dengan 16 *episode*. Drama ini tayang di televisi Korea melalui stasiun JTBC. Bagi penggemar Indonesia, bisa menyaksikan *Doctor Cha* di Netflix secara resmi (IDNTimes,2023).

Peneliti memilih drama Korea untuk menganalisis makna *hyper-parenting* karena drama Korea lebih eksis dibandingkan drama lokal yang mampu mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dari penelitian terdahulu yang diteliti oleh dengan judul “Dominasi Eksistensi Drama Korea Dibandingkan Drama Lokal,” menyatakan bahwa dampak yang dihasilkan dari drama Korea ialah seperti perilaku imitasi (menirukan gaya hidup) di Korea Selatan seperti *makeup, fashion, makanan, berbicara* dan lainnya yang ditampilkan

melalui tayangan drama Korea serta pola konsumtif seperti membeli *merchandise* album, *photocard*, aksesoris, *skincare*, *makeup* dan baju *style* Korea (Wahyuni et al., 2022).

Peneliti memilih drama Korea *Doctor Cha* menjadi objek penelitian karena peneliti melihat beberapa karakteristik *hyper-parenting* dan dampaknya terhadap anak dalam drama Korea *Doctor Cha* yang terfokus pada *episode 7*. Untuk memaknai bagaimana *hyper-parenting*, maka peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini. Alasan dipilihnya teori Peirce ini ialah semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda dengan interpreturnya. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperluas teori dalam ilmu komunikasi khususnya di bidang semiotika. Dari latar belakang masalah yang dijabarkan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“HYPER-PARENTING DALAM DRAMA KOREA (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE PADA DRAMA KOREA DOCTOR CHA EPISODE 7).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana makna *hyper-parenting* dalam drama Korea *Doctor Cha Episode 7*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui makna *hyper-parenting* dalam drama Korea *Doctor Cha Episode 7*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1.4.1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang komunikasi dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus berkonsentrasi mengkaji masalah yang berkenaan dengan komunikasi massa dalam aspek studi semiotika.

1.4.2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan pengetahuan terkait analisis tayangan dalam drama Korea sekaligus memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam hal ini terkait konsep *hyper-parenting* yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak.